

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan global telah menyentuh sendi-sendi kehidupan manusia. Berbagai aktivitas individu sudah beralih kepada penggunaan peralatan canggih. Bidang kehidupan seperti transportasi, komunikasi informasi, medis, ekonomi, dan bahkan pendidikan telah memanfaatkan banyak fasilitas hasil rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi secara instan.

Pada bidang komunikasi informasi, internet dianggap sebagai salah satu media tercanggih. Penggunaan internet berkembang di masyarakat pada akhir dekade 1990-an dan cenderung terus meningkat. Untuk menyederhanakan praktek komunikasi dalam jaringan internet, digunakan media yang disebut dengan *web* (Darmawan, 2007). Istilah lain dari *web* adalah situs. Kedua kata itu kadang disatukan menjadi *website*. Fasilitas *website* dapat berbagai macam, diantaranya yaitu *website*, yaitu *e-mail*, *chat room*, *video conference*, dan *weblog* atau *online journal*.

Istilah *cybercounseling* atau *webcounseling* atau *e-counseling* ditujukan untuk bimbingan dan konseling melalui internet. Bimbingan adalah upaya pemberian bantuan terhadap individu untuk memfasilitasi perkembangan hidupnya. Konseling adalah bentuk aplikasi kesehatan mental, psikologi, prinsip perubahan psikologis secara kognitif, afektif, dan sikap yang menunjukkan gangguan kesehatan mental. Konseling juga merupakan suatu seni, yakni

bagaimana konselor membuat konseli dapat mengidentifikasi permasalahan dirinya dan memecahkan atau mencari jalan keluarnya.

Beberapa tahun yang lalu, konseling masih diartikan sebagai hubungan *face to face*, yaitu ketika seorang konselor menghadapi langsung seseorang atau kelompok konseli. Saat ini, dengan kemudahan perkembangan teknologi komunikasi, konseli dari tempat yang jauh, atau karena kondisinya tidak memungkinkan bertemu dengan konselor atau anggota kelompok konseling lainnya, dapat berhubungan langsung melalui saluran telepon atau melalui internet (Nurhudaya, 2005:503).

American Counseling Association (ACA) dan *Nasional Board for Certified Counselors* (NBCC) memimpikan peningkatan teknologi dalam konseling yang dapat menyerap populasi secara umum dan area yang lebih luas. *Cybercounseling* atau *webcounseling* atau *e-counseling* adalah jawaban dari impian itu (Bloom, 1997; Lee, 1998; Bloom & Walz, 2004:20). *Webcounseling* semakin menantang para praktisi bimbingan dan konseling untuk terus mengikuti perkembangan informasi melalui internet. Sasaran layanan pun dapat beragam kasus dan pada berbagai jenjang pendidikan. *Webcounseling* dapat melampaui batas-batas geografis sebagai hambatan dalam pembelajaran (Permasih, 2002).

Dunia *cyber* yang diwadahi *website* bukan merupakan kebutuhan lagi, melainkan sudah menjadi sebuah tuntutan. Menurut Keller & Goodman (Bloom & Walz, 2004:140) penggunaan internet dalam jasa pemberian bantuan ditunjukkan dengan survei terhadap 83 situs yang menyediakan jenis layanan konseling *online*, hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Table 1.1
Penggunaan Situs dalam Layanan Konseling

Jenis media yang digunakan	Jumlah	Persentase (%)
<i>E-mail based</i>	65	78
<i>Text-chat</i>	47	57
<i>Telephone</i>	39	47
<i>Video-Conferencing</i>	10	12
<i>Group Text-chat</i>	7	8
<i>Online Assessment Materials</i>	7	8
<i>Snail Mail Services</i>	5	6
<i>Bulletin Boards</i>	4	5
<i>Online Audio-Conferencing</i>	2	2
<i>Online Journaling</i>	1	1

Perhatian pada tabel 1.1 ditujukan pada *online journaling* atau *weblog* atau yang sering disingkat menjadi *blog*. *Weblog* dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif sekaligus tantangan bagi konselor yang ingin meningkatkan kompetensinya di bidang teknologi. Selain itu, media ini juga dapat dimanfaatkan di tengah kesibukan antara konselor dan konseli. *Blogger* adalah istilah yang ditujukan untuk para penulis *weblog*, sedangkan aktivitas para *blogger* disebut *blogging*. Dari tabel 1.1, terlihat bahwa penggunaan *weblog* atau *online journaling* dalam layanan konseling baru ditemukan satu situs.

Sementara itu, Adi Onggoboyo (Manungkarjono, 2004) menunjukkan bahwa 27,48% dari 211 *weblog* berisi mengenai curhat pribadi, 21,23% adalah renungan atau refleksi, dan ide-ide pemikiran 14,69%. Hal ini juga dikuatkan dengan survei yang dilakukan octave.or.id yang mendapatkan 52,46% dari 122 *blogger* memilih menulis *weblog* untuk curhat atau *diary* (Manungkarjono, 2005).

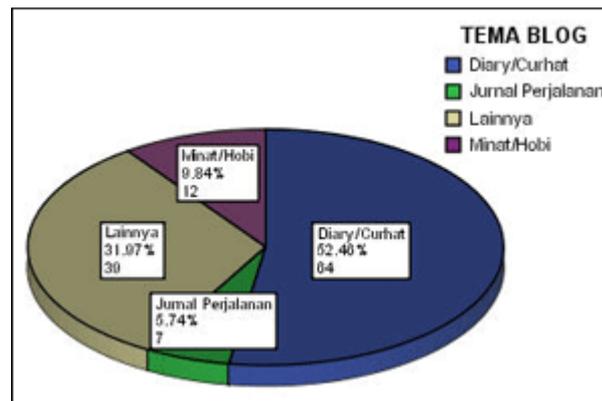


Diagram 1.1
Persentase Tema Weblog

Berdasarkan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Blogfam.com dan Indo Pacific Edelman pada periode Oktober 2008 - Februari 2009 terhadap 219 *blogger* (dari semua *server weblog*) terdapat peningkatan intensitas dan frekuensi *blogging* setiap waktu. Alasan peningkatan ini adalah kebutuhan berbagi pengalaman, jaringan yang lebih meluas, sambungan internet yang semakin mudah, ketertarikan yang lebih besar terhadap *blogging*, dan kebutuhan untuk meningkatkan bisnis *online*. Maka tak heran apabila sekitar 55% *blogger* sering meng-*update weblog*-nya. Bahkan 21% di antaranya sudah menjadikan *blogging* sebagai aktivitas rutin.

Pengguna *weblog* dari total responden, 11% di antaranya berusia 21-25 tahun. Responden laki-laki sebanyak 67% dan responden perempuan sebanyak 33%. Dilihat dari sisi profesi, sekitar 51% adalah civitas akademika di universitas, dengan 22%-nya yaitu mahasiswa. Mengenai aktivitas *blogging*, 61% sudah memiliki *weblog* hampir dua tahun atau kurang. Fakta lain adalah “*on average*,

bloggers are registered with 3 to 4 social networking sites. Most frequently used feature: journal/blog/notes (46%)” (Indonesia Blogger Survey, 2009).

Dominasi penggunaan *weblog* adalah untuk *diary*, sehingga media ini sering disebut juga sebagai buku harian *online*. Hal ini semakin membuka peluang bagi konselor. Konselor dapat memanfaatkan *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling karena aktivitas yang terkandung di dalamnya, khususnya berkenaan dengan aktivitas menulis.

Aktivitas menulis diakui merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam sejarah pendidikan (Alwasilah & Alwasilah, 2005). Salah satu aktivitas menulis adalah menulis di buku harian. Pennebaker (1997), telah melakukan belasan penelitian yang melibatkan berbagai kalangan pelajar, ibu rumah tangga, mahasiswa bahkan narapidana. Umumnya subjek penelitian itu merasa lebih bahagia dan sehat setelah menuliskan kenangan pahit yang menyebabkan trauma mendalam. Temuan ini dikonfirmasi dengan pengecekan silang ke unit kesehatan mahasiswa setempat yang melaporkan bahwa rata-rata kunjungan mahasiswa yang termasuk dalam kategori ini turun 50% dibandingkan dengan bulan-bulan sebelum mereka mengikuti eksperimen.

Efek yang sangat positif dari aktivitas menulis ini kemudian dijelaskan oleh Louise Sundararajan (ABCNews, 28 September 2005). Berdasarkan analisis hasil tulisan pada penelitian lainnya terhadap mahasiswa yang orang tuanya sedang menjalani proses perceraian. Sundararajan melihat bahwa mahasiswa yang menulis dengan ekspresif lebih mampu menghadapi proses perceraian

orangtuanya, dan mampu melihat masalah dalam perspektif yang sesuai serta menghadapinya dengan terbuka.

Menurut pandangan teori Sigmund Freud, menulis merupakan bagian dari teknik asosiasi bebas. Freud meyakini bahwa emosi-emosi yang tertekan dapat bergejolak dalam diri individu. Frustrasi, sebagai titik awal amarah yang tersumbat dalam ruang vakum akan memunculkan tekanan hidraulika yang menekan tembok-tembok ruang vakum itu (id.wikipedia.org, 2008). Dengan menulis, individu memperoleh pengetahuan dan mengungkapkan pengalaman traumatik masa lampau.

Berikut ini adalah kasus yang fenomenal dalam menjalani proses konseling dengan menulis.

John Mulligan adalah seorang veteran perang Vietnam. Ia tertarik mengikuti pelatihan menulis bagi veteran yang dipimpin oleh penulis terkenal bernama Maxine Hong Kingston. Di awal pelatihan, John Mulligan menulis pengalamannya yang mengerikan selama perang. Selanjutnya, ia semakin yakin bahwa pengungkapan rasa takut dan cemas melalui kata-kata dapat menjernihkan pikiran dan meningkatkan semangatnya. Mulligan meninggalkan pelatihan dengan rasa senang, tanpa ketakutan yang senantiasa menghantuinya. Kini ia adalah seorang novelis yang bersemangat (info@jendela-online.com, 2006).

Weblog sebagai buku harian *online* merupakan suatu proses auto konseling. Auto konseling adalah seni mengidentifikasi diri dan permasalahan (*stressor*) untuk mencari jalan keluarnya secara mandiri (*automatically*). Disebut otomatis atau mandiri karena peran konselor dan konseli seolah-olah melebur menjadi satu kesatuan individu. Melalui *weblog*, konseli bercerita tentang semua masalah yang dialami (*stressor*) secara tertulis. Media itu seolah-olah mendengarkan secara aktif dan berempati dengan menyediakan ruang kosong

kepada konseli. Sehingga antara konseli dan konselor (*weblog*) terjadi suatu dialog. Hal yang demikian sudah menjadi kelaziman di antara para remaja (Popon Saadah, 2006). Sehingga aktivitas menulis di *weblog* dapat dikembangkan pada mahasiswa.

Masalah yang umum terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta salah satunya adalah keterlambatan akademik. Keterlambatan akademik secara nasional ditunjukkan dengan angka rata-rata 9,57% (Dedi Supriadi, 2001). Dalam barometer kecerdasan intelektual berdasarkan IQ, Miler (Dedi Supriadi, 2001) menemukan bahwa 33% mahasiswa Australia yang tergolong superior (IQ 125 +) mengalami keterlambatan studi. Sedangkan sebanyak 38% mahasiswa Inggris kurang puas dengan pilihan studinya. Harapan orang tua merupakan salah satu penyebab kegagalan dalam pemilihan studi. Kegagalan itu dialami oleh mahasiswa di sejumlah universitas Amerika dan Eropa. Akibatnya, 90% mahasiswa mengalami stres yang diindikasikan oleh banyaknya gangguan gejala psikosomatik berupa insomnia, tegang, kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berdaya dan lain-lain. Dedi Supriadi (2001) menyebut hal itu sebagai kongesti mahasiswa. Sementara itu, kasus bunuh diri ditemukan pada seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta Yogyakarta, yaitu EP (25). EP memutuskan bunuh diri karena stres memikirkan skripsi yang tidak kunjung selesai (www.antara.co.id, 2008).

Kurangnya perhatian dosen terhadap segi-segi non-akademik mahasiswa seperti minat, sikap, emosi, dan motivasi merupakan penyebab penting dari banyaknya mahasiswa yang mengalami kongesti studi. Sementara itu, menurut

survei terhadap 561 PTN/PTS di Bandung, 70% mahasiswa menyatakan bahwa motivasi utama kuliah mereka adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak setelah lulus (Dedi Supriadi, 2001).

Dedi Supriadi (2001) memaparkan tentang urgensi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Layanan bimbingan dan konseling terhadap mahasiswa diberikan oleh penasihat akademik atau wali tingkat. Jika masalahnya berlanjut, maka mahasiswa disarankan untuk mendatangi layanan bimbingan dan konseling. Di beberapa universitas Amerika Serikat, tingkat kelulusan mahasiswa yang pernah mendapatkan layanan konseling 25% lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan layanan konseling.

Pada harian umum Pikiran Rakyat (*online*) dinyatakan bahwa beberapa perguruan tinggi Indonesia sudah memanfaatkan layanan jasa bimbingan dan konseling. Data yang dihimpun oleh www.pikiran-rakyat.com (2006) menunjukkan perguruan tinggi Indonesia memiliki nama yang berbeda untuk layanan bimbingan dan konseling terhadap mahasiswa. Walaupun secara esensial sama. Misalnya, di Universitas Kristen Maranatha ada yang disebut dengan *Maranatha Student Development and Counseling* (MSDC) dan *Maranatha Student Career Centre*. Pihak kemahasiswaan Universitas Islam Bandung tengah merintis lembaga khusus bimbingan konseling untuk menangani mahasiswa. Di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), layanan bimbingan dan konseling dimunculkan dalam wujud pengasuh. Sedangkan di UNPAD, bimbingan dan konseling diwujudkan dalam bentuk Tim Pembina Bimbingan dan Konseling (TPBK).

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga termasuk perguruan tinggi yang telah mengembangkan layanan bimbingan dan konseling dengan nama Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT LBK). Bahkan UPT LBK ini telah mengembangkan layanan konsultasi secara *online* melalui *chatting* dan *email*. Namun, data kunjungan mahasiswa masih rendah. Dalam kurun tahun 2008, ditemukan bahwa mahasiswa yang masuk dalam konsultasi *online* (*chat*) hanya dua orang.

Mengenai jumlah mahasiswa yang melakukan bimbingan dan konseling secara langsung ke UPT LBK, berikut ini adalah informasi yang didapatkan dari buku tamu dengan menganalisis data terhadap 133 mahasiswa pada tahun 2008.

Table 1.1
Data Kunjungan Mahasiswa UPI Bandung ke UPT LBK

No.	Fakultas	Jumlah
1.	FIP	93 orang
2.	FPTK	14 orang
3.	FPBS	11 orang
4.	FPMIPA	9 orang
5.	FPIPS	4 orang
6.	FPOK	2 orang

Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti terhadap 39 mahasiswa program Ilmu Komputer tahun Angkatan 2008/2009, didapatkan gambaran sebagai berikut.

1. Sekitar 100% mahasiswa terbiasa menggunakan aplikasi internet seperti *email*, *chatting* atau *social networking* seperti *mySpace*, *facebook*, *friendster*, *twitter*, dan *slideshare*.

2. 41% mahasiswa menggunakan fasilitas sendiri dan sekitar 56% menggunakan fasilitas kampus.
3. Sekitar 48% mahasiswa mengakses internet dengan frekuensi > 5 kali dalam seminggu, dengan 38%-nya 3-4 kali, dan 10% dari responden mengakses kurang dari 2 kali dalam seminggu.
4. Tujuan utama mengakses internet untuk hiburan adalah sekitar 61%, sarana belajar 64%, bisnis dan lain-lain sekitar 15%.
5. Sekitar 84% responden paling menyukai aplikasi *facebook* dan 53%-nya merasa cukup terbantu untuk mengaktualisasikan diri. Sementara itu, responden yang merasa sangat terbantu sekitar 38%.
6. Dalam hal mengaktualisasikan diri, sekitar 58% cenderung memilih aplikasi *social networking* seperti *mySpace*, *facebook*, *friendster*, *twitter*, dan *slideshare*, 17% memilih *weblog*, 10% memilih forum, media massa dan milis dipilih oleh sekitar 5%, serta lainnya 15%.
7. Aktualisasi diri yang dimaksud oleh responden adalah mencari sekaligus berbagi ilmu (61%), menjalin relasi pertemanan (30%), lainnya (15%), dan mendokumentasikan perjalanan pribadi sekitar 12%.
8. Sekitar 58% responden memiliki *weblog*. Dari total *blogger* menjawab bahwa mayoritasnya *weblog* digunakan untuk tutorial dan *review* (43%), sekitar 13% responden memilih untuk curahan hati, 13% mahasiswa memilih *weblog* untuk bisnis, 4% untuk *photo blog*, dan lainnya sekitar 47%.
9. Rata-rata *blogger* yang menjadi responden dalam penelitian ini menulis dalam *weblog* pribadinya < 1 bulan sekali (47%), 3-4 minggu sekali (26%), >

seminggu sekali (13%), dan 1-2 minggu sekali (13%).

10. Responden pernah atau menjadi salah satu layanan konsultasi secara *online / e-counseling*, Hal itu diakui oleh sekitar 15% dari total responden. Tujuan responden mengikuti konsultasi secara *online / e-counseling* adalah untuk diskusi mengenai topik tertentu (66%), sekitar 16% mengikutinya untuk menyelesaikan masalah akademik, dan 16% lagi untuk menyelesaikan masalah pribadi sosial.
11. Mengenai kepuasan pelayanan konsultasi secara *online / e-counseling* tersebut, sekitar 50% responden ragu-ragu, sekitar 33% merasa puas, dan 16%-nya merasa tidak puas.

Melihat hasil penelitian tersebut, ada beberapa hal yang menarik, yaitu hampir lebih dari setengah jumlah responden lebih menyukai *facebook* sebagai aplikasi dari *social networking*. Selanjutnya *facebook* dirasakan oleh mahasiswa sebagai media untuk mengaktualisasikan diri.

Sementara itu, *weblog* lebih digunakan untuk tutorial dan *review* serta curahan hati. Mengingat hal tersebut, *weblog* cenderung memiliki *space* yang lebih sempit dari sistem sosial. Sehingga tidak heran jika ada survei yang menunjukkan bahwa *weblog* lebih personal (Indonesia Blogger Survey, 2009). Fakta lain menunjukkan bahwa *weblog* lebih banyak penggunaannya untuk catatan pribadi. Maka, *weblog* sering dikatakan sebagai *diary online*. Kunci *weblog* adalah menulis. Tulisan memiliki kekuatan besar sehingga dapat dijadikan sebagai bagian dari terapi. Banyak penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki

hal ini. Pennebaker (2006) misalnya, selama belasan tahun menyelami bagaimana tulisan ekspresif dapat membantu untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

Terkadang *weblog* digolongkan ke dalam aplikasi *social networking*. Namun, karena karena kekuatan *weblog* lebih personal, maka jarang menemukan literatur yang memasukkan *weblog* dalam aplikasi *social networking*.

Weblog merupakan alternatif media yang bisa digunakan dalam proses bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Manfaat *weblog* dapat digunakan dan dikembangkan oleh konselor. Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan suatu *software* media *weblog* melalui penelitian dan pengembangan dengan fokus penelitian terhadap mahasiswa UPI Program Ilmu Komputer Tahun Angkatan 2008/2009.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 5 bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan menurut ayat 6 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Bimbingan dapat dilakukan dosen dalam perannya sebagai mediator dan sebagai penasihat akademik. Bimbingan dan konseling belajar, pribadi sosial, dan karir yang tidak bisa ditangani oleh penasihat akademik atau wali tingkat dapat dialih tangankan kepada dosen konselor yang menduduki UPT LBK. Sebagai konselor, dosen dapat melakukan perannya secara profesional. Hal ini telah dirumuskan menurut aturan perundang-undangan yang berlaku, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian *American Counseling Association* (ACA) dan *Nasional Board for Certified Counselors* (NBCC) telah dirumuskan kode etik untuk penggunaan layanan bimbingan dan konseling melalui internet. Walaupun hal itu belum terwujud berstandar internasional. Jenis layanan bimbingan dan konseling *online* bisa berupa *weblog*, *video conference*, *chat room* dan *e-mail*. Khusus untuk layanan *weblog* atau *online journal* atau *diary online* dapat digunakan sebagai media alternatif bimbingan dan konseling. Sebagai ukuran, semua itu berbentuk tulisan yang perannya disejajarkan dengan konseling lain (Yulianti, 2004). Bahkan dapat ditegaskan bahwa secara prinsipil layanan bimbingan dan konseling *online* bisa dipersamakan dengan layanan di dunia nyata berdasarkan segi etik, kerahasiaan, dan fungsinya. Akan tetapi baik *weblog*, *e-mail therapy*, *chat room* maupun *video conference* mempunyai kelemahan dan keunggulan masing-masing. Secara umum, kelebihan layanan bimbingan dan konseling *online* adalah memberikan manfaat terhadap mahasiswa yang senang menulis dan enggan berhubungan secara langsung dengan dosen konselor. Konseling menulis juga bisa meningkatkan kepercayaan terhadap konselor.

Mengikuti perkembangan abad 21, konselor dituntut untuk memiliki kesiapan menghadapi layanan bimbingan dan konseling *online*. Wilayah geografis tidak lagi menjadi batas yang menghambat proses bimbingan dan konseling. Guterman & Kirk (Bloom & Walz, 2004:20) menyatakan saat ini internet menjadi peluang pengembangan profesionalisme konselor untuk memiliki kesiapan yang lebih diterima dalam diseminasi konseling yang berhubungan dengan informasi umum.

Weblog merupakan salah satu jenis media layanan *cybercounseling* atau *webcounseling*. Pengertian *weblog* versi wikipedia.org (2008) adalah bentuk aplikasi *web* yang dimuat sebagai *posting* pada sebuah halaman *web* umum. Secara umum, situs *eric daily activities* (2006) memberikan pengertian *weblog* sebagai berikut.

Suatu situs yang biasanya dikelola oleh satu orang secara individual, seringkali terfokus pada suatu subjek atau topik tertentu, baik berita, catatan harian, kumpulan *link*, daftar komentar atau hasil pikiran yang *update* secara teratur dengan susunan *posting* terbaru berada paling atas diikuti *posting-posting* sebelumnya sesuai dengan urutan kronologi waktu, dan mempunyai frekuensi kunjungan oleh orang lain yang tinggi. Pada prinsipnya sebuah *weblog* adalah rangkaian tulisan yang diorganisir berdasarkan waktu (tanggal dan jam) publikasi.

Hal yang paling membedakan antara *weblog* dengan *email* adalah satu *posting weblog* yang dibahas, dapat dibaca oleh pengunjung *weblog* yang tidak terbatas. Selain itu, pengunjung *weblog* juga dengan cepat dapat memberikan respon terhadap *posting weblog* melalui komentar yang dapat langsung dituliskan di *weblog* tersebut.

Pengertian *weblog* sebagai media bimbingan dan konseling (*webcounseling*) adalah sebuah buku catatan harian *online* yang berisi curahan

hati, pikiran, dan pengalaman individu yang dimuat berdasarkan kronologis waktu dengan perluasan akses yang diinginkan *blogger* (penulis *weblog*) yang memenuhi teknik katarsis serta berada dalam *situs* di bawah lembaga bimbingan dan konseling. Berarti, posisi *blogger* di sini adalah sebagai konseli. Sedangkan konselor sebagai pembimbing, pengawas, dan pemberi komentar. Selain itu, konselor berhak memberikan rekomendasi *link* yang berkaitan dengan masalah konseli. Sehingga isi *weblog* merupakan bagian dari proses konseling antara konseli dan konselor.

Pengembangan *weblog* yang dibuat berupa *software* sebagai media layanan bimbingan dan konseling. Sasaran penelitian adalah terhadap mahasiswa UPI Program Ilmu Komputer Angkatan 2008/2009 yang memiliki permasalahan sekaitan dengan akademik, karir, pribadi, dan sosial.

Pertanyaan yang menjadi dasar dalam studi pengembangan *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kerangka *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling?
2. Bagaimana langkah-langkah untuk mengembangkan *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling?
3. Bagaimana tingkat kemudahan (*user friendly*) penggunaan *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling?
4. Kompetensi seperti apa yang harus dimiliki oleh konselor yang menggunakan *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan dan menguji efektivitas *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling.

Tujuan khususnya adalah sebagai berikut.

1. Menggambarkan kerangka layanan *weblog* sebagai media bimbingan dan konseling.
2. Menggambarkan langkah-langkah untuk mengembangkan *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling.
3. Mengetahui tingkat kemudahan (*user friendly*) *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling.
4. Menggambarkan kompetensi konselor yang menggunakan *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sangat bermanfaat untuk pengembangan wawasan mengenai *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling.

Secara umum, diharapkan adanya perluasan mengenai wawasan *webcounseling*.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi masukan mengenai pengembangan media layanan bimbingan dan konseling terhadap UPT LBK UPI Bandung.

E. Asumsi Penelitian

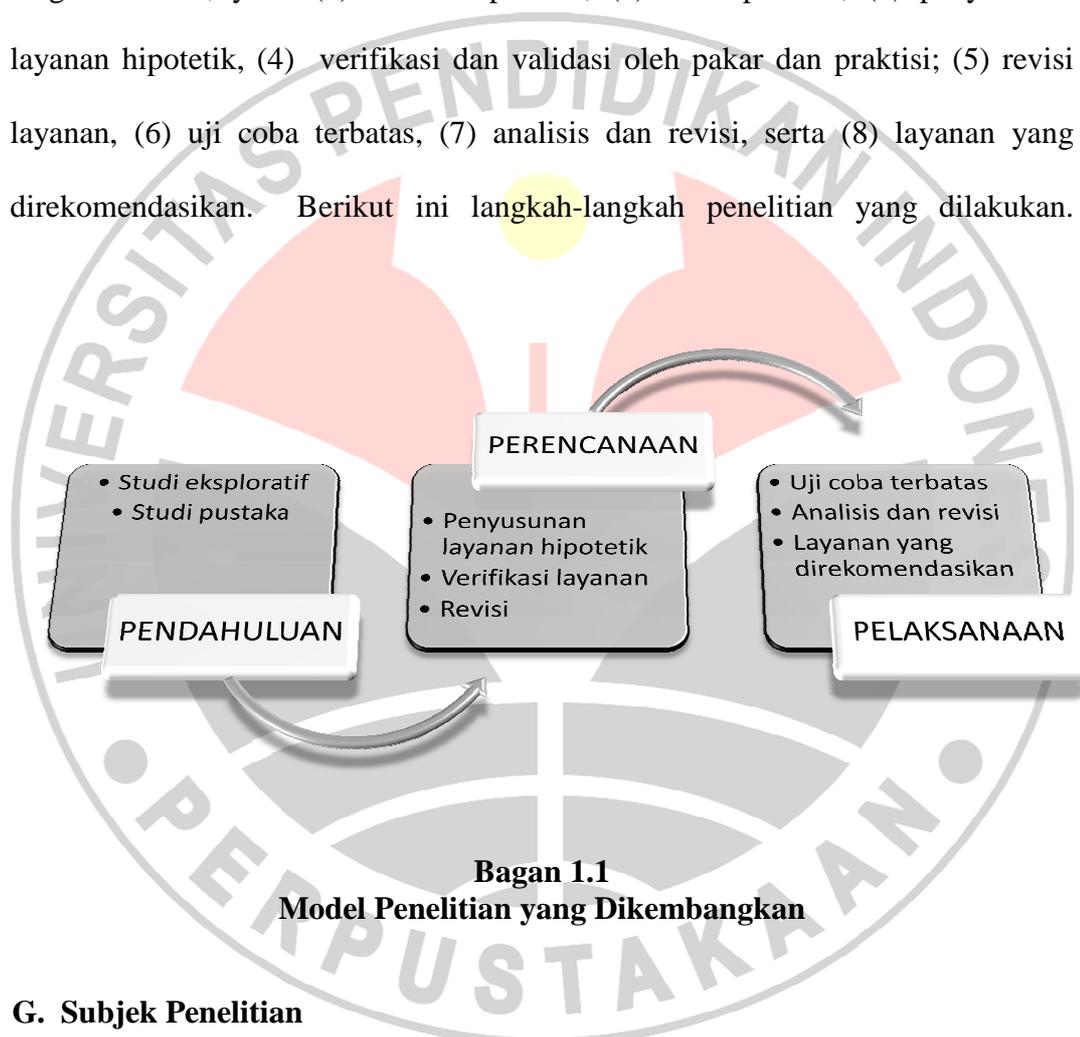
Penelitian ini didasari oleh asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Secara teoritik, penggunaan internet sebagai media bimbingan dan konseling dikuatkan dengan pandangan “*The growing interface technology and service delivery is now widely acknowledged by the counseling profession* (Bowman & Bowman, 1998; Bluhm & Kishner, 1988; Guterman & Kirk, 1999; Johnson & Sampson, 1985; Lambert, 1988; Lewis, Coursol, Khan & Wilson, 2001; Myrick & Sabella, 1995; Sampson, Kolodinsky & Greeno, 1997; dalam Bloom & Walz, 2004:19). *Cybersupervision* (Coursol & Lewis, 2000; Myrick & Sabella, 1995, Neukrug, 1991, Sampson *et.al.*, 1997; dalam Bloom & Walz, 2004:19), *group work* (Bowman & Bowman, 1998), dan *online counselor education* (Altekruse & Brew, 2000, Peterson, 2000, Slencak, 2000; dalam Bloom & Walz, 2004:20).
2. Bimbingan dan konseling abad 21 akan sangat diwarnai oleh teknologi canggih yang disebut dengan internet (Lia Yulianti, 2004).
3. *Weblog* atau *online journal* atau *online diary* merupakan salah satu aplikasi dari *webcounseling* atau konseling berbasis *web*. Hal ini dapat menjadi peluang untuk dikembangkan sebagai media layanan bimbingan dan konseling.

F. Metode Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengetahui efektivitas *weblog* sebagai media layanan bimbingan dan konseling. Mengacu

pada latar belakang, fokus permasalahan, asumsi penelitian, dan pertimbangan praktis, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Langkah-langkah penelitian sesuai dengan yang dikembangkan oleh Borg & Gall (2003) yang dimodifikasi menjadi delapan langkah utama, yaitu (1) studi eksploratif, (2) studi pustaka, (3) penyusunan layanan hipotetik, (4) verifikasi dan validasi oleh pakar dan praktisi; (5) revisi layanan, (6) uji coba terbatas, (7) analisis dan revisi, serta (8) layanan yang direkomendasikan. Berikut ini langkah-langkah penelitian yang dilakukan.



Bagan 1.1
Model Penelitian yang Dikembangkan

G. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Sampel penelitian didasarkan pada tujuan tertentu (*purposive sampling*). Karena penelitian bertujuan untuk mengembangkan *weblog* sebagai media layanan

bimbingan dan konseling, maka *blogger* yang dianggap sebagai pengguna yaitu mahasiswa Program Ilmu Komputer Tahun Angkatan 2008/2009.

